

Penyandang Disabilitas sebagai Ladang Menguning, panggilan Gereja untuk Mewartakan Injil (*Studi Teologis berdasarkan Yohanes 4:35*)

budi priyono¹, Frans H.M. Silalahi²
HARVEST INTERNATIONAL THEOLOGICAL SEMINARY (HITS)
e-mail: grasmerino@gmail.com¹, franssilalahi@hits.ac.id²

* budi priyono

ABSTRACT

This study explores the role of persons with disabilities in proclaiming the Gospel through theological, historical, and practical lenses, grounded in John 4:35. While historically marginalized, persons with disabilities are increasingly recognized in contemporary theology as vital members of the body of Christ. The study affirms that every individual, regardless of physical or mental condition, possesses equal dignity and calling in church ministry. Employing a literature review and supported by statistical data, the article demonstrates that inclusivity is not merely a moral ideal but a theological imperative. Insights from theologians such as Nancy Eiesland, Amos Yong, and John Swinton strengthen the argument that persons with disabilities are not passive recipients of charity but active agents in the mission of the Church. Case studies from several Indonesian churches highlight practical expressions of inclusivity in liturgy, education, and leadership. The article concludes that the Church must move beyond accommodation to empowerment—creating a community that truly embodies the love and justice of Christ by integrating persons with disabilities as co-laborers in the field of God's mission.

Keywords: *Persons with Disabilities, Gospel Proclamation, Inclusive Theology, Church, John 4:35*

Article submission: 30 Mar 2025

Article revision: 2 April 2025

Article acceptance: 9 April 2025

I. INTRODUCTION

Dalam iman Kristiani, pewartaan Injil merupakan panggilan universal yang tidak dibatasi oleh kondisi fisik, mental, atau sosial seseorang. Setiap individu, tanpa

kecuali, memiliki hak dan potensi yang sama untuk menerima serta menyebarkan kabar keselamatan. Namun, dalam praktik kehidupan sosial dan gerejawi, penyandang disabilitas sering kali menghadapi hambatan untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan spiritual dan pelayanan gereja.

Yesus dalam Yohanes 4:35 menyatakan, “Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai.” Ayat ini tidak hanya menekankan urgensi misi penginjilan, tetapi juga mengimplikasikan bahwa siapa pun – termasuk mereka yang hidup dengan disabilitas – dapat diutus sebagai pekerja di ladang Tuhan. Dalam perspektif inklusivitas, ladang Tuhan mencakup seluruh keberagaman umat manusia

Teologi disabilitas kontemporer menantang pandangan lama yang memposisikan penyandang disabilitas sebagai objek belas kasihan atau ‘masalah’ yang perlu disembuhkan agar dapat diterima secara penuh dalam komunitas iman. Sebaliknya, pendekatan teologis yang inklusif menegaskan bahwa disabilitas adalah bagian dari keberagaman ciptaan Allah yang harus dihargai dan dirayakan.

Nancy Eiesland dalam karyanya *The Disabled God* menyatakan bahwa penyandang disabilitas mencerminkan kehadiran Allah yang terluka namun tetap ilahi. Ia menulis, “Tuhan yang disalibkan adalah Tuhan yang disabilitas, yang hadir bersama mereka yang tersingkir.” Dengan demikian, keberadaan disabilitas bukanlah penghalang, tetapi justru jalan bagi pewahyuan ilahi yang lebih dalam. (Eiesland, 1994)

Kisah Musa dalam Keluaran 4:10-12 menunjukkan bahwa Tuhan tidak mengesampingkan mereka yang memiliki kelemahan fisik. Meskipun Musa merasa tidak fasih dalam berbicara, Allah tetap mempercayakannya tugas besar untuk memimpin umat Israel. Hal ini mencerminkan prinsip yang ditegaskan oleh Amos Yong dalam *Theology and Down Syndrome*, bahwa Roh Kudus tidak dibatasi oleh kapabilitas manusia, tetapi justru bekerja melalui keberagaman kondisi manusia. (Yong, 2007)

Demikian pula, dalam Perjanjian Baru, banyak mujizat Yesus yang melibatkan penyandang disabilitas bukan hanya bertujuan untuk penyembuhan, tetapi menjadi simbol inklusivitas Kerajaan Allah. Kerajaan ini terbuka bagi semua,

dan para penyandang disabilitas bukan hanya penerima pewartaan, tetapi juga bisa menjadi pelakunya

Secara historis, penyandang disabilitas sering dimarginalisasi dalam kehidupan keagamaan. Dalam banyak periode, mereka dipandang sebagai individu yang tidak sempurna secara spiritual. Namun, perubahan terjadi seiring berkembangnya pemikiran teologi yang lebih manusiawi. John Swinton, dalam *Disability in the Christian Tradition*, menekankan bahwa gereja perlu mengembangkan hospitalitas radikal, yaitu sikap yang membuka ruang untuk perbedaan sebagai anugerah, bukan beban. (Brock & Swinton, 2012)

Tulisan ini mengusulkan pendekatan tiga dimensi: teologis, historis, dan praktis dalam memahami peran penyandang disabilitas dalam pewartaan Injil. Secara teologis, gereja harus menyadari bahwa martabat manusia tidak tergantung pada kesempurnaan fisik atau mental, melainkan pada penciptaannya menurut gambar Allah. Secara historis, gereja perlu merefleksikan kegagalan masa lalu dan mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif. Secara praktis, gereja masa kini ditantang untuk membuka ruang-ruang pelayanan yang memungkinkan keterlibatan aktif penyandang disabilitas.

II. LITERATURE REVIEW

Disabilitas secara umum didefinisikan sebagai keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang dapat menghambat partisipasi penuh dan efektif seseorang dalam kehidupan masyarakat setara dengan individu lain (WHO, 2022). Definisi ini menekankan bahwa disabilitas bukan hanya masalah medis, tetapi juga fenomena sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan dan kebijakan publik. Dalam perspektif teologi Kristen, disabilitas sering kali dikaitkan dengan pemahaman akan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Creamer dalam *Disability and Christian Theology* menegaskan bahwa penyandang disabilitas bukanlah individu yang harus "disembuhkan" secara fisik untuk diterima dalam komunitas iman, tetapi merupakan bagian integral dari tubuh Kristus. (Creamer, 2009) Hal ini sejalan

dengan konsep Imago Dei, yang menyatakan bahwa semua manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27).

Disabilitas dalam Perjanjian Lama, terdapat berbagai ayat yang berbicara mengenai penyandang disabilitas dan bagaimana mereka diperlakukan dalam masyarakat dan rencana Allah: Imamat 19:14 – "Janganlah engkau mengutuki orang tuli, dan di depan orang buta janganlah engkau menaruh batu sandungan, tetapi engkau harus takut akan Allahmu; Akulah TUHAN." Ayat ini menekankan keadilan dan perlakuan adil terhadap penyandang disabilitas. 2 Samuel 9:1-13 – Kisah mengenai Mefiboset, cucu Saul yang lumpuh, tetapi tetap mendapatkan kasih karunia dari Raja Daud dan diizinkan makan di meja kerajaan. Yesaya 35:5-6 – "Pada waktu itu mata orang-orang buta akan dicelikkan, dan telinga orang-orang tuli akan dibuka. Pada waktu itu orang lumpuh akan melompat seperti rusa, dan mulut orang bisu akan bersorak-sorai." Ayat ini menggambarkan pengharapan akan pemulihan dari Tuhan bagi mereka yang memiliki keterbatasan.

Pemahaman teologis Kristen menegaskan bahwa setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, memiliki martabat yang setara di hadapan Allah karena mereka diciptakan menurut gambar-Nya (Imago Dei). Paulus dalam 1 Korintus 12:22-23 menegaskan bahwa anggota tubuh yang lebih lemah justru diperlukan dan harus dihormati lebih besar dalam komunitas iman. Ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas bukan hanya harus diterima, tetapi juga dihargai sebagai bagian penting dalam tubuh Kristus.

Disabilitas dan Martabat dalam Pandangan Teologis

Teologi Disabilitas dalam Konteks Ghana

Boaheng menekankan pentingnya membangun teologi disabilitas dalam konteks budaya dan masyarakat Afrika, khususnya di Ghana. Ia menyoroti bagaimana kepercayaan tradisional cenderung melihat disabilitas sebagai akibat dari dosa atau kutukan, dan bagaimana gereja memiliki tanggung jawab untuk menantang pandangan ini melalui pengajaran berbasis Alkitab. Dalam perspektifnya, gereja harus menjadi tempat di mana penyandang disabilitas diperlakukan dengan hormat dan diberdayakan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan berjemaat. (Boaheng, 2024) Hal ini sejalan dengan 1 Korintus 12:22, yang

menyatakan bahwa anggota tubuh yang tampaknya lebih lemah justru diperlukan dalam tubuh Kristus.

Teologi Disabilitas dan Kemungkinan Konstruktif

Creamer berpendapat bahwa keterbatasan fisik dan mental bukanlah hal yang perlu "disembuhkan" dalam pengertian duniawi, tetapi bagian dari keberagaman ciptaan Tuhan. Ia menekankan konsep "embodied limits" di mana tubuh manusia dalam segala kondisinya mencerminkan anugerah Tuhan yang tidak bersyarat. Dalam bukunya, ia mengkritik gagasan bahwa disabilitas harus selalu dikaitkan dengan penderitaan atau kekurangan, dan mengajak gereja untuk lebih inklusif dalam menyambut penyandang disabilitas sebagai bagian dari misi penginjilan. (Creamer, 2009) Hal ini selaras dengan Lukas 14:13-14, di mana Yesus mengajarkan untuk mengundang orang miskin dan cacat ke dalam perjamuan-Nya.

Teologi dan Down Syndrome: Rekonstruksi dalam Modernitas

Yong menawarkan pendekatan baru dalam memahami disabilitas melalui teologi Pentakosta. Ia berargumen bahwa gereja harus melihat penyandang disabilitas, termasuk mereka yang memiliki Down Syndrome, sebagai bagian integral dari tubuh Kristus. Menurutnya, teologi disabilitas tidak hanya membahas hak-hak penyandang disabilitas, tetapi juga bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam penginjilan dan kehidupan gereja. Ia mengutip Yesaya 56:3-5, yang berbicara tentang bagaimana Allah memberikan tempat kepada mereka yang sering dianggap kurang oleh masyarakat. (Yong, 2007)

Berdasarkan kajian literatur yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab moral dan teologis untuk memberdayakan penyandang disabilitas sebagai bagian integral dari komunitas iman. Boaheng menunjukkan bahwa teologi disabilitas harus kontekstual, menyesuaikan dengan budaya dan pemahaman masyarakat setempat, seperti dalam konteks Ghana. Creamer menekankan bahwa penyandang disabilitas tidak boleh hanya dipandang sebagai penerima kasih, tetapi sebagai individu yang memiliki potensi dalam pelayanan gereja. Yong menyoroti bagaimana teologi Pentakosta dapat merekonstruksi pemahaman gereja tentang penyandang disabilitas sebagai agen aktif dalam pewartaan Injil. Dengan demikian, gereja perlu mengadopsi pendekatan

yang lebih inklusif, baik dalam praktik liturgi, pendidikan, maupun pelayanan sosial. Implementasi teologi inklusif tidak hanya sekadar kebijakan, tetapi menjadi bagian dari komitmen iman untuk mewujudkan kasih Tuhan kepada semua orang tanpa pengecualian.

Sikap Gereja terhadap Penyandang Disabilitas

Pemahaman mengenai penyandang disabilitas dalam konteks Kekristenan telah mengalami evolusi signifikan dari masa ke masa. Berikut adalah kajian historis yang lebih mendalam mengenai pandangan gereja terhadap penyandang disabilitas, disertai dengan referensi ilmiah dan ayat-ayat Alkitab yang relevan.

Abad Permulaan

Pada masa awal Kekristenan, penyandang disabilitas sering kali dianggap sebagai individu yang terkena hukuman akibat dosa pribadi atau leluhur. Pandangan ini tercermin dalam Yohanes 9:1-2, di mana murid-murid Yesus bertanya, "Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?" Namun, Yesus menolak asumsi ini dengan menjawab, "Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia" (Yohanes 9:3). Pernyataan ini menegaskan bahwa disabilitas bukanlah hukuman ilahi, melainkan kesempatan untuk menyatakan karya Allah. Selain itu, dalam Lukas 14:13-14, Yesus mengajarkan untuk mengundang "orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta" ke perjamuan, menunjukkan inklusivitas dan penghargaan terhadap mereka yang sering terpinggirkan. Praktik ini mencerminkan semangat komunitas Kristen awal yang berusaha merangkul semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi.

Abad Pertengahan

Selama Abad Pertengahan, pandangan terhadap penyandang disabilitas beragam. Beberapa komunitas monastik menunjukkan belas kasih dengan merawat mereka yang memiliki keterbatasan, sementara masyarakat umum sering kali

memandang disabilitas sebagai kutukan atau tanda dosa. Stigma ini menyebabkan marginalisasi dan perlakuan diskriminatif terhadap penyandang disabilitas. Namun, terdapat juga upaya untuk memberikan perlindungan dan perawatan. Misalnya, beberapa biara menyediakan tempat perlindungan bagi mereka yang dianggap "cacat" oleh masyarakat. Meskipun demikian, pandangan teologis dominan pada masa ini masih mengaitkan disabilitas dengan dosa atau ketidaksempurnaan spiritual.

Era Reformasi

Reformasi Protestan pada abad ke-16 membawa perubahan dalam pandangan terhadap penyandang disabilitas. Tokoh Reformasi seperti Martin Luther menekankan bahwa semua manusia, terlepas dari kondisi fisik atau mentalnya, memiliki nilai yang sama di hadapan Allah. Luther sendiri mengalami gangguan kesehatan dan menyadari bahwa kelemahan fisik tidak mengurangi martabat atau peran seseorang dalam komunitas iman. John Calvin, seorang reformator lainnya, menekankan doktrin kasih karunia Allah yang universal. Dalam komentarnya terhadap Injil Yohanes, Calvin menegaskan bahwa penderitaan atau disabilitas bukanlah hukuman atas dosa tertentu, melainkan bagian dari misteri providensi Allah yang dapat digunakan untuk kemuliaan-Nya.

Era Modern

Pada era modern, terjadi pergeseran paradigma dalam memahami disabilitas, terutama dengan munculnya gerakan hak asasi manusia dan penekanan pada kesetaraan. Gereja-gereja mulai mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif, mengakui bahwa penyandang disabilitas memiliki hak dan peran yang sama dalam komunitas iman. Studi teologis kontemporer menekankan bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27), yang berarti setiap individu memiliki martabat dan nilai intrinsik. Artikel "Pandangan Teologis terhadap Kaum Disabilitas" menyoroti pentingnya gereja untuk mengembangkan pemahaman teologis yang menghargai dan memberdayakan penyandang disabilitas dalam kehidupan berjemaat. Secara keseluruhan, perjalanan historis pandangan

gereja terhadap penyandang disabilitas menunjukkan perkembangan dari stigma dan marginalisasi menuju inklusivitas dan penghargaan terhadap martabat setiap individu. Transformasi ini didukung oleh refleksi teologis yang mendalam dan komitmen untuk mewujudkan kasih Kristus dalam tindakan nyata terhadap sesama.

1. Disabilitas dalam Perspektif Sejarah Gereja

Fulkerson dalam *Places of Redemption: Theology for a Worldly Church* menjelaskan bahwa sejarah gereja menunjukkan pergeseran dalam sikap terhadap penyandang disabilitas, dari eksklusi menuju inklusi. (Fulkerson, 2007) Pada Abad Pertengahan, banyak gereja mendirikan biara dan rumah sakit untuk merawat penyandang disabilitas, tetapi dalam beberapa kasus, mereka juga dikucilkan dari kehidupan sosial dan liturgi. Fulkerson menyoroti bagaimana beberapa komunitas Kristen modern telah mengambil langkah untuk mengoreksi ketidakadilan historis ini dengan menciptakan gereja yang lebih ramah bagi penyandang disabilitas.

2. Refleksi Teologis dari Perspektif Disabilitas

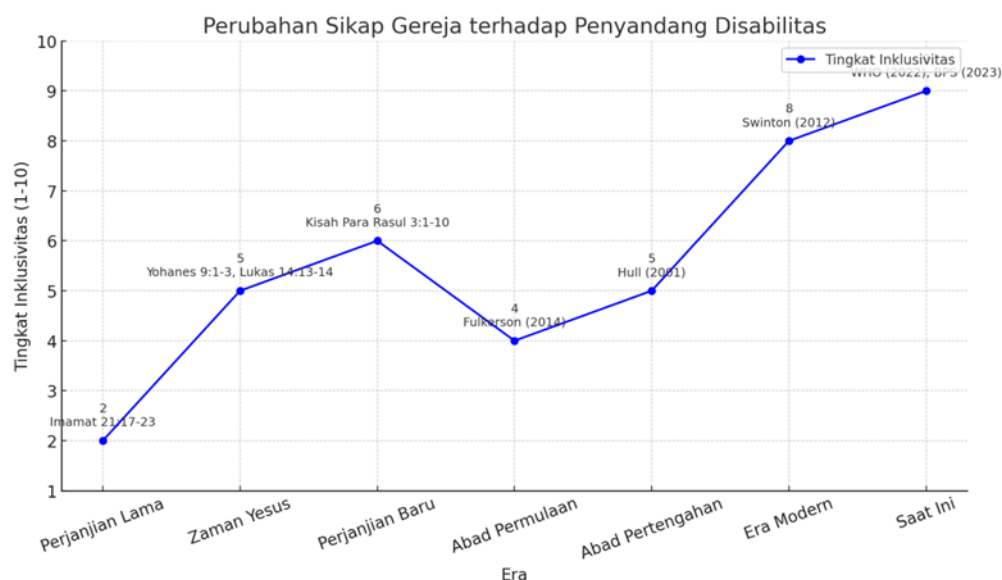
Hull dalam *In the Beginning there was Darkness: A Blind Person's Conversations with the Bible* memberikan refleksi mendalam dari perspektif seorang tunanetra dalam memahami Alkitab. Hull menegaskan bahwa gereja sering kali tidak sadar akan cara mereka memandang penyandang disabilitas sebagai "penerima belas kasih" alih-alih sebagai individu yang memiliki peran aktif dalam kehidupan iman. (Hull, 2001) Ia mengajak gereja untuk lebih kritis dalam memahami teks-teks Alkitab yang berbicara tentang kesembuhan, dengan menghindari narasi bahwa kesembuhan fisik adalah satu-satunya bentuk penerimaan oleh Allah. Sebaliknya, Hull menekankan bahwa Allah menerima semua orang dalam keadaan mereka saat ini.

3. Perubahan dalam Pemikiran Teologi Kontemporer

Dalam beberapa dekade terakhir, teologi Kristen semakin menekankan perlunya gereja untuk menjadi lebih inklusif terhadap penyandang disabilitas. Reinders dalam *The Future of the Disabled in Liberal Society: An Ethical Analysis*

menekankan bahwa penyandang disabilitas memiliki peran esensial dalam komunitas gereja, bukan hanya sebagai penerima layanan pastoral tetapi juga sebagai kontributor aktif dalam kehidupan berjemaat.(Reinders, 2008) Swinton dalam *From Inclusion to Belonging: A Practical Theology of Community, Disability, and Humanness* menyoroti bahwa gereja harus bergerak dari sekadar menerima penyandang disabilitas menuju membangun rasa kepemilikan bagi mereka dalam komunitas iman.(Swinton, 2012)

Berdasarkan kajian historis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab moral dan teologis untuk memberdayakan penyandang disabilitas sebagai bagian integral dari komunitas iman. Sejarah menunjukkan bahwa gereja pernah memiliki sikap ambivalen terhadap penyandang disabilitas, tetapi pemikiran teologis modern telah menekankan bahwa inklusivitas adalah bagian dari rencana Allah bagi komunitas Kristen. Hull mengajak gereja untuk merenungkan bagaimana mereka membaca Alkitab dari perspektif penyandang disabilitas (Hull, 2001) sementara Fulkerson menegaskan bahwa gereja masa kini memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki ketidakadilan historis terhadap kelompok ini.(Fulkerson, 2007) Swinton memperkuat gagasan ini dengan menekankan bahwa gereja bukan hanya harus menerima penyandang disabilitas, tetapi juga harus menjadikan mereka bagian aktif dalam kehidupan berjemaat. (Swinton, 2012) Dengan demikian, gereja perlu mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif, baik dalam praktik liturgi, pendidikan, maupun pelayanan sosial. Implementasi teologi inklusif tidak hanya sekadar kebijakan, tetapi menjadi bagian dari komitmen iman untuk mewujudkan kasih Tuhan kepada semua orang tanpa pengecualian.



Era	Skor (1-10)	Justifikasi dan Sumber
Perjanjian Lama	2/10	Penyandang disabilitas dianggap sebagai hukuman dosa atau kelemahan spiritual (Imamat 21:17-23). Mereka dilarang menjadi imam dan sering dikucilkan.
Zaman Yesus	5/10	Yesus menolak stigma disabilitas (Yohanes 9:1-3) dan menekankan inklusivitas (Lukas 14:13-14). Namun, budaya Yahudi masih sangat membatasi partisipasi penyandang disabilitas.
Perjanjian Baru	6/10	Gereja mula-mula mulai menerima penyandang disabilitas sebagai bagian dari komunitas (Kisah Para Rasul 3:1-10). Namun, belum ada struktur yang jelas untuk inklusivitas.
Abad Permulaan	4/10	Disabilitas masih dianggap sebagai kutukan, tetapi beberapa biara mulai memberikan perawatan dan perlindungan (Fulkerson, 2014).
Abad Pertengahan	5/10	Beberapa gereja menyediakan perlindungan, tetapi stigma masih kuat (Hull, 2001). Penyandang disabilitas sering dianggap sebagai objek amal.
Era Modern	8/10	Gereja mulai mengadopsi pendekatan inklusif, menciptakan fasilitas aksesibilitas, serta memperbolehkan penyandang disabilitas aktif dalam ibadah (Swinton, 2012).
Saat Ini	9/10	Banyak gereja telah menerapkan inklusivitas nyata dalam liturgi, pendidikan, dan kepemimpinan (WHO, 2022; BPS, 2023). Meskipun masih ada tantangan, banyak kebijakan inklusif telah diterapkan.

III. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kajian Literatur Teologis

Penelitian ini akan mengkaji berbagai sumber teologis yang berkaitan dengan inklusivitas penyandang disabilitas dalam iman Kristen. Sumber yang digunakan

mencakup kitab suci, komentar Alkitab, serta literatur akademik mengenai teologi inklusif.

- Boaheng, I. (2024). Toward a Disability Theology for the Ghanaian Context. Ghana Theological Journal.
- Creamer, D. (2018). Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities. Oxford University Press.
- Yong, A. (2007). Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity. Baylor University Press.

2. Analisis Historis

Kajian ini akan melihat bagaimana gereja memperlakukan penyandang disabilitas dalam berbagai periode sejarah. Penelitian ini akan menganalisis dokumen gereja, tulisan para teolog, dan catatan historis untuk memahami perkembangan sikap gereja terhadap penyandang disabilitas.

- Fulkerson, M. M. (2014). Places of Redemption: Theology for a Worldly Church. Oxford University Press.
- Hull, J. M. (2001). In the Beginning there was Darkness: A Blind Person's Conversations with the Bible. SCM Press.

3. Analisis Data Statistik

Data dari organisasi kesehatan global seperti WHO akan digunakan untuk memahami jumlah dan kondisi penyandang disabilitas di dunia, khususnya dalam kaitannya dengan keterlibatan mereka dalam komunitas keagamaan.

- WHO. (2022). World Report on Disability. Geneva: WHO.
- BPS Indonesia. (2023). Potret Penyandang Disabilitas di Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

4. Studi Kasus Praktis

Artikel ini akan mengkaji contoh-contoh nyata dari gereja-gereja atau komunitas iman yang telah berhasil menerapkan pelayanan inklusif bagi penyandang disabilitas. Studi ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis berdasarkan keberhasilan yang telah ada.

- Reinders, H. (2011). The Future of the Disabled in Liberal Society: An Ethical Analysis. University of Notre Dame Press.

- Swinton, J. (2012). *From Inclusion to Belonging: A Practical Theology of Community, Disability, and Humanness*. Baylor University Press.

IV. RESULTS

V.

Analisis data statistik mengenai penyandang disabilitas memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang prevalensi, distribusi, dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok ini, baik secara global maupun di Indonesia. Berikut adalah ulasan komprehensif berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

Data Global Menurut WHO

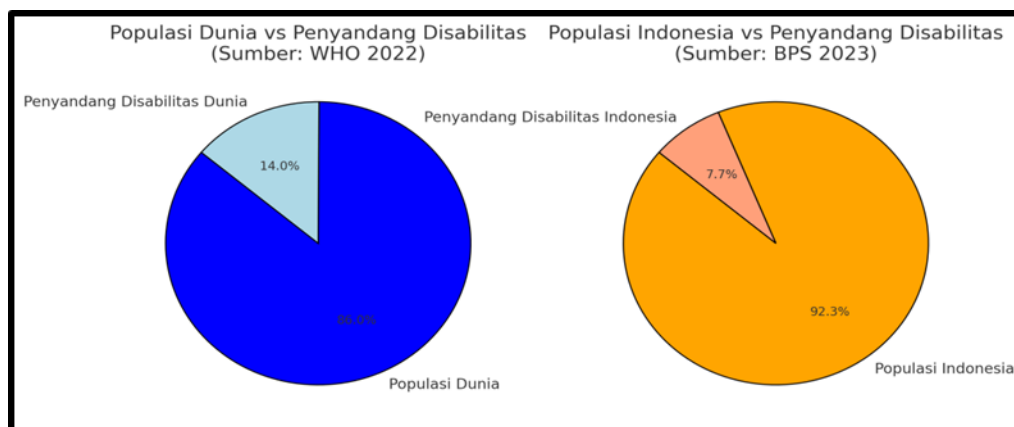
WHO memperkirakan bahwa sekitar 1,3 miliar orang di seluruh dunia mengalami disabilitas yang signifikan, yang mewakili 16% dari populasi global, atau 1 dari 6 orang. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan estimasi sebelumnya yang menyebutkan 1 miliar orang atau 15% dari populasi dunia. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh pertumbuhan populasi, penuaan, serta peningkatan kondisi kesehatan kronis yang berkontribusi terhadap disabilitas. Selain itu, WHO melaporkan bahwa penyandang disabilitas memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kondisi kesehatan tambahan. Mereka dua kali lebih mungkin mengembangkan kondisi seperti depresi, asma, diabetes, stroke, obesitas, atau kesehatan mulut yang buruk. Lebih lanjut, penyandang disabilitas sering menghadapi ketidakadilan dalam akses terhadap layanan kesehatan, yang berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih rendah dan harapan hidup yang lebih pendek.

Data Nasional Menurut BPS Indonesia

Di Indonesia, BPS melalui Sensus Penduduk 2020 (Long Form SP2020) melaporkan bahwa jumlah penyandang disabilitas mencapai 22,97 juta orang, atau sekitar 8,5% dari total populasi.

Data ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tahun 2020, di mana jumlah penyandang disabilitas tercatat sebanyak 22,5 juta jiwa atau setara dengan 5% dari total populasi.

Analisis lebih lanjut dari BPS mengungkapkan distribusi penyandang disabilitas berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin, dan wilayah. Misalnya, prevalensi disabilitas cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, dengan kelompok lanjut usia memiliki persentase disabilitas yang lebih tinggi. Selain itu, terdapat variasi prevalensi disabilitas antara daerah perkotaan dan perdesaan, serta perbedaan antara jenis kelamin.



Implementasi Inklusivitas dalam Gereja

Teologi disabilitas menuntut gereja untuk memperluas pemahaman tentang tubuh Kristus sebagai komunitas yang menyambut perbedaan. Inklusivitas tidak hanya berbicara tentang kehadiran fisik penyandang disabilitas dalam gereja, tetapi juga tentang partisipasi penuh mereka dalam kehidupan iman dan pelayanan.

1. Liturgi yang Inklusif

Dalam konteks liturgi, gereja perlu merancang ibadah yang ramah terhadap semua jenis disabilitas—baik itu sensorik, fisik, intelektual, maupun mental. Menurut Nancy Eiesland, dalam bukunya *The Disabled God*, “ibadah harus mencerminkan kenyataan bahwa tubuh Kristus tidak sempurna secara fisik, tetapi inklusif secara ilahi.” Ia menyatakan bahwa “Tuhan hadir dalam tubuh yang terluka, dan karena itu, gereja seharusnya tidak takut untuk merangkul kelemahan sebagai bagian dari kekudusan.” (Eiesland, 1994)

Praktik seperti menyediakan teks liturgi braille, penerjemah bahasa isyarat, atau ruang tenang untuk umat dengan autisme adalah bentuk nyata dari penyembuhan struktural yang ditawarkan oleh gereja.

2. Pendidikan Gereja yang Mengakomodasi

Dalam ranah pendidikan, gereja harus mengadopsi pendekatan pedagogis yang menghargai keberagaman gaya belajar. John Swinton seorang teolog dan praktisi pastoral, berpendapat bahwa “gereja perlu belajar mendengar bukan hanya dengan telinga, tetapi dengan empati yang aktif.” Ia menekankan pentingnya epistemic justice—keadilan dalam mendengarkan pengalaman iman mereka yang sering tidak terdengar. (Swinton, 2012)

Kurikulum sekolah minggu dan kelas katekisasi harus melibatkan metode visual, naratif, serta kegiatan interaktif agar semua orang, termasuk mereka yang memiliki disabilitas kognitif, bisa belajar tentang kasih Allah.

3. Pendekatan Pastoral yang Menyertakan

Pendekatan pastoral terhadap penyandang disabilitas tidak boleh bersifat patronistik. Thomas E. Reynolds dalam karyanya *Vulnerable Communion* menolak pendekatan ‘kasihan’ yang sering kali merendahkan, dan menekankan pentingnya relasi timbal balik. Ia menulis, “Disability is not a problem to be solved, but a presence to be received.” (Reynolds, 2008)

Pastor dan pelayan gereja didorong untuk mengembangkan relasi berdasarkan solidaritas, bukan belas kasihan. Menerima kehadiran penyandang disabilitas sebagai anugerah bagi komunitas memperkaya hidup gereja itu sendiri.

4. Perspektif Pneumatologis dan Imago Dei

Amos Yong menawarkan pendekatan pneumatologis dalam melihat disabilitas. Dalam bukunya *Theology and Down Syndrome*, ia menyatakan bahwa “Roh Kudus hadir di dalam dan melalui penyandang disabilitas, memperlihatkan bahwa keterbatasan bukanlah batasan bagi karya Allah.” Yong juga menantang pemahaman konvensional tentang Imago Dei, dengan menegaskan bahwa gambar Allah tidak terbatas pada fungsi rasional atau fisik. (Yong, 2007)

Dengan demikian, gereja perlu memperluas pemahaman tentang siapa yang bisa menjadi pemimpin, pelayan, atau bahkan pengajar—bukan berdasarkan kapasitas duniawi, melainkan pada panggilan ilahi.

5. Inklusivitas sebagai Budaya Gereja

Akhirnya, inklusivitas tidak hanya bisa diwujudkan dalam program-program, tetapi harus menjadi budaya gereja. Hans Reinders dalam bukunya *Receiving the Gift of Friendship* menekankan pentingnya hospitalitas – penerimaan sebagai pusat dari kehidupan gereja. “Penerimaan bukanlah pemberian, tetapi respons terhadap pemberian yang lebih dahulu hadir: kehadiran sesama sebagai hadiah.” (Reinders, 2008)

Gereja inklusif berarti gereja yang membuka ruang bukan hanya untuk menerima, tetapi untuk belajar dari mereka yang berbeda.

Implementasi teologi disabilitas dalam gereja harus melibatkan transformasi menyeluruh: dari liturgi yang peka, pendidikan yang terbuka, hingga pendekatan pastoral yang penuh empati. Dengan mengacu pada pemikiran para teolog terkemuka, kita diingatkan bahwa inklusivitas bukanlah opsi tambahan, tetapi esensi dari tubuh Kristus yang sejati – yang terdiri dari banyak anggota, dan semua diperlukan (1 Korintus 12:22).

Berikut adalah beberapa studi kasus gereja di Indonesia yang telah menerapkan inklusivitas bagi penyandang disabilitas:

1. Gereja Kristen Jawa (GKJ) di Yogyakarta

GKJ di Yogyakarta telah mengembangkan program pendampingan spiritual bagi anak-anak difabel dalam komunitas gereja mereka. Gereja ini menyediakan kelas sekolah minggu inklusif dan pendampingan bagi anak-anak penyandang disabilitas. Relawan dilatih secara khusus untuk menangani berbagai kebutuhan anak-anak ini, baik dalam aspek keagamaan maupun kehidupan sosial mereka. (Chrisnatalia et al., 2022)

Langkah yang diterapkan:

- Ibadah inklusif dengan penerjemah bahasa isyarat
- Program pendampingan rohani bagi anak-anak difabel
- Pelatihan khusus bagi relawan gereja

2. Gereja Katolik di Surakarta (Studi Kasus Lima Gereja)

Lima gereja Katolik di Surakarta telah melakukan renovasi besar-besaran untuk membuat bangunan gereja lebih aksesibel bagi penyandang disabilitas. Aksesibilitas ini mencakup jalan landai, lift untuk kursi roda, toilet ramah

disabilitas, dan ruang ibadah yang dapat diakses oleh semua orang. (Rina Herlina Haryanti & Dimas Sigit Prabowo, 2022)

Langkah yang diterapkan:

- Infrastruktur gereja ramah penyandang disabilitas
- Area parkir khusus bagi penyandang disabilitas
- Ibadah dengan teks besar bagi jemaat tunanetra
- Partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam liturgi

3. Gereja Toraja Jemaat Kaero

Gereja Toraja ini memiliki program pemberdayaan jemaat penyandang disabilitas. Salah satu program unggulannya adalah pelatihan keterampilan kerja dan kemandirian ekonomi bagi jemaat difabel. Selain itu, mereka juga memberikan peran kepada penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan gereja, termasuk sebagai pemimpin ibadah dan pelayan jemaat. (Devi et al., 2021)

Langkah yang diterapkan:

- Pelatihan keterampilan kerja bagi penyandang disabilitas
- Pelibatan aktif dalam pelayanan gereja
- Sosialisasi dan edukasi jemaat tentang pentingnya inklusivitas

4. Gereja Protestan Maluku (GPM)

Gereja Protestan Maluku telah menerapkan eklesiologi inklusif dengan memperlakukan penyandang disabilitas sebagai bagian integral dari komunitas gereja. Gereja ini juga bekerja sama dengan komunitas lokal untuk memberikan Pendidikan (Tuhuteru, 2021)

Berdasarkan kajian akademik dan praktik nyata di berbagai gereja, terlihat bahwa gereja memiliki peran strategis dalam menciptakan komunitas yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas, dengan menekankan bahwa partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam liturgi, pendidikan, dan pelayanan pastoral bukan hanya tanggung jawab moral tetapi juga panggilan teologis gereja. Gereja-gereja di Indonesia telah menunjukkan kemajuan dalam mengimplementasikan prinsip inklusivitas ini. Namun, masih banyak tantangan yang perlu diatasi, terutama dalam hal edukasi jemaat mengenai pentingnya menerima dan memberdayakan penyandang disabilitas dalam kehidupan gereja. Oleh karena itu, gereja perlu terus

beradaptasi dan mengembangkan program yang lebih inklusif, sehingga misi pewartaan Injil dapat benar-benar mencerminkan kasih Allah bagi semua orang, tanpa terkecuali.

VI. CONCLUSION AND SUGGESTION

Penyandang disabilitas memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan gereja, bukan hanya sebagai penerima pelayanan tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam pewartaan Injil. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif, gereja dapat benar-benar mewujudkan nilai-nilai kasih dan keadilan yang diajarkan dalam Alkitab. Studi ini menegaskan bahwa dalam sejarah gereja, sikap terhadap penyandang disabilitas telah berkembang dari eksklusi menuju inklusivitas. Teologi Kristen mengajarkan bahwa semua manusia, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau mental, adalah ciptaan Allah yang berharga dan memiliki panggilan dalam kehidupan beriman. Yohanes 4:35 menjadi pengingat bahwa ladang Tuhan siap dituai oleh semua orang, tanpa terkecuali. Data statistik dari WHO dan BPS menunjukkan bahwa masih banyak tantangan yang harus dihadapi dalam membangun gereja yang benar-benar inklusif. Gereja dan komunitas Kristen perlu bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas memiliki akses yang setara dalam pendidikan, pekerjaan, dan pelayanan gerejawi. Dengan demikian, penting bagi gereja untuk tidak hanya berbicara mengenai inklusivitas, tetapi juga mengambil langkah konkret dalam menciptakan ruang yang ramah bagi penyandang disabilitas. Inisiatif seperti penyediaan fasilitas yang lebih baik, pelatihan bagi pemimpin gereja, serta pemberdayaan penyandang disabilitas dalam kepemimpinan gereja adalah langkah nyata yang harus diterapkan. Gereja memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk mewujudkan komunitas iman yang benar-benar mencerminkan kasih Kristus bagi semua orang, tanpa terkecuali. Penyandang disabilitas bukan hanya bagian dari tubuh Kristus, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun dan mewartakan kerajaan Allah di dunia ini.

VII. BIBLIOGRAPHY

Boaheng, I. (2024). Toward a disability theology for the Ghanaian context. *Anales de Teología*, 26(1), 5–20.

Brock, B., & Swinton, J. (2012). *Disability in the Christian tradition: A reader*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

Chrisnatalia, D., Damanik, E. C., Ariyanto, R., Wenardy, A., & Tannia, M. (2022). Problematika Relawan: Pendampingan Spiritualitas dan Religiusitas Kristen Anak Difabel Kristen. *INKLUSI*, 9(1), 45–64. <https://doi.org/10.14421/ijds.090103>

Creamer, D. B. (2009). *Disability and Christian theology: Embodied limits and constructive possibilities*. OUP USA.

Devi, D., Ivan, I., & Rumbi, F. P. (2021). Peran Gereja dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas di Gereja Toraja Jemaat Kaero. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(1). <https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i1.26>

Eiesland, N. L. (1994). *The disabled God: Toward a liberatory theology of disability*. Abingdon Press.

Fulkerson, M. M. (2007). *Places of redemption: Theology for a worldly church*. Oxford University Press.

Hull, J. M. (2001). *In the beginning there was darkness: A blind person's conversations with the Bible*. SCM Press.

Reinders, H. S. (2008). *Receiving the gift of friendship: Profound disability, theological anthropology, and ethics*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

Reynolds, T. E. (2008). *Vulnerable communion: A theology of disability and hospitality*. Brazos Press.

Rina Herlina Haryanti, & Dimas Sigit Prabowo. (2022). Menakar Kebijakan Ripley Dan Franklin Dalam Aksesibilitas Tempat Ibadah Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Surakarta. *Sosio Yustisia: Jurnal Hukum Dan Perubahan Sosial*, 2(2), 104–122. <https://doi.org/10.15642/sosyus.v2i2.206>

Swinton, J. (2012). From inclusion to belonging: A practical theology of community, disability and humanness. *Journal of Religion, Disability & Health*, 16(2), 172–190.

Tuhuteru, I. N. (2021). Membangun Eklesiologi Gereja Protestan Maluku Yang Ramah Bagi Penyandang Disabilitas Tesis.

Yong, A. (2007). Theology and Down syndrome: Reimagining disability in late modernity. Baylor University Press.